

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Menurut Djamarah (2010) menyatakan bahwa siswa merupakan orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua yang memasukkan dirinya untuk dididik agar menjadi yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan.

Menurut Sadirman (2011) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita, cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal.

Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain (Sadirman, 2011).

Dalam ilmu psikologi para peserta didik atau yang berada di sekolah menengah pertama adalah siswa yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah dan merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 13-16 sampai 16 atau 17 tahun.

B. SELF REGULATED LEARNING

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta faktor perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang melibatkan ketiga faktor tersebut adalah *Self-Regulated Learning* (Bandura, dalam Santrock, 2004). Zimmerman (dalam Yulinawati, 2009) mengemukakan bahwa *self regulated learning* adalah usaha individu untuk mengatur dalam proses belajar dengan menggunakan kemampuannya yang meliputi penggunaan metakognisi, pengaturan motivasi, dan perilaku secara efektif. Menurut Silalahi (2004) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah pembelajaran yang diperoleh dari pemikiran dan tindakan pembelajar yang secara sistematis pada pencapaian tujuan pembelajar.

Pintrich (Mukhid, 2008) mendefenisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar dan dipandu oleh tujuan-tujuan mereka. Menurut Santrock (2004) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Wine (dalam Yulinawati dkk, 2009) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Ormrod (2008) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah pengaturan terhadap proses – proses kognitif dan perilaku pembelajar agar dapat mencapai kesuksesan didalam belajar.

Self-regulated learning terdiri dari aktivitas-aktivitas yang terarah pada tujuan pembelajaran dimana aktivitas tersebut dimodifikasi, dijaga dan dilakukan (Zimmerman & Schunk, 1989). Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya) (Santrock, 2004).

Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Ponz dalam Mukhid, 2008). Siswa juga akan menentukan tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar mereka, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Santrock, 2004).

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah proses belajar dimana peserta didik mengaktifkan kognisi, tindakan atau perilaku dan perasaan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran *self-regulated learning* (Bandura, dalam Santrock, 2004). Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa yaitu :

a. Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkutnya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Didalam proses belajar, seorang siswa yang memiliki persepsi buruk terhadap dirinya, gurunya dan juga lingkungan belajarnya maka akan mengurangi pengaturan diri mereka didalam belajar. Persepsi akan diterima siswa dari panca inderanya, yaitu indera pengelihatn, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

b. Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Siswa yang memiliki perhatian yang tinggi selama proses belajar akan dapat memiliki pengaturan yang tinggi didalam belajar.

c. Mendengarkan

Mendengarkan adalah respon yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Dengan mendengarkan siswa mendapatkan pesan dan pemahaman tentang suatu informasi sehingga dapat memberikan perhatian dan

memahami segala instruksi – instruksi didalam proses belajar yang akan membuat siswa dapat mengatur diri mereka didalam belajar.

d. Ingatan

Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Dengan ingatan akan membuat siswa dengan mudah untuk mengulang – ulang kembali informasi yang dia terima didalam proses belajar mengajar yang akan meningkatkan pengaturan diri mereka didalam belajar.

e. *Readiness* (Kesiapan) dan Transfer

Kesiapan adalah suatu kematangan siswa baik secara rohani dan jasmani didalam menerima segala bahan pelajaran atau mata pelajaran yang ia terima dari sekolah ataupun guru yang mengajar. Siswa akan dengan mudah mengatur segala bahan pelajaran atau mata pelajaran jika bahan pelajaran atau mata pelajaran sudah siap dan layak untuk dia terima.

Transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian. Apabila hasil belajar yang terdahulu itu memperlancar dan membantu proses belajar maka akan mempermudah siswa didalam mengatur diri mereka didalam belajar.

f. Struktur Kognitif

Struktur kognitif adalah keseluruhan pengetahuan yang ada didalam diri siswa tentang bahan pelajaran atau mata pelajaran. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bahan pelajaran atau mata pelajaran akan membentuk suatu prilaku positif didalam mengatur diri mereka didalam belajar.

g. Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada belajar dari, pengalaman individu sehari-hari. Intelegensi juga merupakan kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (*recall*) dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat. Siswa yang memiliki intelegensi akan memiliki banyak strategi-strategi yang akan digunakan didalam proses belajar dan akan selalu memantau perkembangan belajar mereka.

h. Kreativitas

Kreativitas juga merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem. Kreativitas didalam belajar yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Peserta didik yang memiliki kreativitas akan menggunakan strategi-strategi belajar baru dan lebih akurat didalam proses belajar terutama didalam pemecahan masalah hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam belajar.

i. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah cara-cara yang digunakan seorang siswa dalam memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Gaya kognitif akan membantu siswa didalam menyusun dan mengatur segala bahan dan mata pelajaran dengan mudah sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan, *readiness* (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas, dan gaya kognitif.

3. Strategi *Self Regulated Learning*

Strategi *self regulated learning* merupakan komplikasi dari perencanaan yang digunakan peserta didik untuk mencapai belajar (Suminarti & Fatimah, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Spitzer (dalam Santrock, 2004) menunjukkan bahwa strategi *self regulated learning* berkaitan erat dengan performansi akademik dimana peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* mengambil alih afeksi, pikiran dan tingkah lakunya sehingga menunjang prestasi belajar yang baik.

Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Ormrod, 2008) melakukan sebuah penelitian dengan metode wawancara yang telah menghasilkan 10 kategori perilaku belajar sebagai strategi *self regulated learning* sebagai berikut :

a. Evaluasi terhadap kemajuan tugas

Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas tugas dan kemajuan pekerjaannya.

Peserta didik memutuskan apakah hal-hal yang telah di pelajari mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik membandingkan informasi yang didapat melalui self monitoring dengan beberapa standar atau tujuan yang dimiliki.

b. Mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*)

Strategi organizing menandakan perilaku *overt* dan *covert* dari peserta didik untuk mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektifitas proses belajar. Strategi transforming dilakukan dengan mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari.

c. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting&planning*)

Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tujuan umum dan tujuan khusus dari belajar dan perencanaan untuk mengurutkan pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Perencanaan akan membantu peserta didik untuk menemu-kenali konflik dan krisis yang potensial serta meminimalisir tugas – tugas yang mendesak. Perencanaan juga memungkinkan peserta didik untuk fokus pada hal – hal yang penting bagi perolehan kesuksesan jangka panjang untuk mendapatkan manfaat sebesar mungkin dari perencanaan, maka perencanaan perlu ditinjau kembali secara rutin.

d. Mencari informasi (*seeking information*)

Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber – sumber sosial ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Strategi ini dilakukan dengan menetapkan informasi apa yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

e. Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*)

Strategi ini dilakukan dengan mencatat hal – hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, kemudian menyimpan hasil tes, uas maupun catatan yang telah dikerjakan.

f. Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*)

Peserta didik berusaha memilih atau mengatur lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar lebih baik.

g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*)

Strategi ini dilakukan dengan mengatur atau membayangkan reward atau punishment yang didapatkan bila atau gagal dalam mengerjakan tugas.

h. Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*)

Peserta didik berusaha mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku *overt* dan *covert*.

i. Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*)

Bila menghadapi masalah dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik dapat meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*) dengan bertanya kepada guru didalam maupun luar jam belajar untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik. Peserta didik juga meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*) yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada topik yang tak dimengerti. Orang dewasa yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang lebih berpengalaman.

Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*).

Dalam strategi ini peserta didik meninjau kembali catatan pelajaran sehingga tahu topik apa saja yang akan diuji. Selanjutnya peserta didik meninjau kembali tugas atau tes sebelumnya (*review test atau work*) yang meliputi soal-soal ujian terdahulu tentang topik – topik tertentu, juga tugas-tugas yang telah dikerjakan sebagai sumber informasi untuk belajar.

Peserta didik juga membaca ulang buku pelajaran (*review text book*) yang merupakan sumber informasi yang dijadikan penunjang catatan sebagai sarana belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi didalam *self regulated learning* adalah evaluasi terhadap tugas, mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mencari informasi (*seeking information*), mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*), mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), mencari bantuan sosial (*seek social assistance*), meninjau kembali catatan, tugas, atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*).

4. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (dalam Latipah, 2010 & Mukhid, 2008) menyimpulkan bahwa aspek – aspek yang terdapat dalam *self regulated learning* yaitu :

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, aspek metakognisi dalam *self regulated learning* mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan berbagai jenis pengetahuan.

b. Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Zimmerman (1989) motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada individu dalam mengorganisir aktivitas belajarnya. Aspek motivasi mengacu pada komponen – komponen yang meliputi (1) komponen harapan (*an expectancy component*), yakni keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, (2) komponen nilai, meliputi tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap suatu tugas, (3) komponen afeksi, yakni reaksi emosional terhadap suatu tugas.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, komponen perilaku yang mengacu pada perilaku nyata yang muncul dalam interaksinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan aktivitas belajar.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self regulated learning* terdiri dari metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Menurut Ormord (2008) menyatakan bahwa *self regulated learning* memiliki beberapa komponen di dalamnya, yaitu :

1. *Goal Setting*

Goal setting merupakan pengidentifikasian hasil akhir yang diinginkan untuk kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki *self regulated learning* tahu apa yang dia ingin capai ketika mereka belajar. Siswa memegang tujuannya untuk kegiatan belajar tertentu untuk tujuan jangka panjang dan aspirasinya. Selanjutnya saat siswa mencapai perguruan tinggi, siswa dapat menetapkan tengang waktu untuk diri mereka sendiri sebagai cara untuk memastikan mereka tidak meninggalkan tugas-tugas belajar yang penting sampai akhir.

2. *Planning*

Planning adalah menentukan atau merencanakan cara terbaik untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk belajar. Siswa dengan *self regulated learning* memiliki rencana ke depan berhubungan dengan tugas belajar dan menggunakan waktu mereka secara efektif untuk mencapai tujuannya.

3. *Self-Motivation*

Mempertahankan motivasi instrinsik untuk menyelesaikan tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses. Selain itu, siswa menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan semangatnya mungkin dengan cara menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan,

mengingatkan diri akan pentingnya melakukan dengan baik, akhirnya mereka memvisualisasikan kesuksesan atau menjanjikan sendiri hadiah ketika mereka selesai.

4. *Attention Control*

Attention Control berguna untuk memaksimalkan perhatian pada tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* akan mencoba untuk memusatkan perhatian mereka pada tugasnya dan menghilangkan pikiran mereka yang berpotensi mengganggu pikiran dan emosi.

5. *Application of Learning Strategies*

Memilih dan menggunakan cara yang tepat pengolahan bahan yang akan dipelajari. Siswa mengatur sendiri memilih strategi pembelajaran yang berbeda tergantung pada tujuan yang spesifik sesuai yang ingin mereka capai, misalnya mereka membaca sebuah artikel majalah berbeda, tergantung pada apakah mereka membacanya untuk hiburan atau belajar untuk ujian.

6. *Self-Monitoring*

Siswa akan mengevaluasi secara berkala untuk melihat apa kemajuan mencapai tujuan. Siswa dengan *self regulated learning* akan terus memantau perkembangannya selama proses belajar dan siswa akan mengubah strategi belajarnya atau tujuannya jika perlu.

7. *Self-Evaluation*

Menilai hasil akhir dari usaha individu. Siswa dengan *self regulated learning* akan menilai hal yang mereka pelajari cukup untuk tujuan yang telah ditetapkan.

8. *Self-Reflection*

Menentukan sejauh mana strategi belajar seseorang telah berhasil dan efisien, dan mungkin mengidentifikasi alternatif yang mungkin lebih afektif dalam situasi belajar masa depan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang termasuk aspek dari *self regulated learning* adalah metakognisi, motivasi, perilaku, *goal setting*, *planning*, *self-motivation*, *application of learning strategies*, *self monitoring*, dan *self evaluation*.

5. karakteristik Siswa yang memiliki *self regulated learning*

Menurut Montavo dan Torres (2004) mengemukakan karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* sebagai berikut:

- a. Terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, organisasi) yang membantu siswa untuk mengikuti, menstranformasi, menggorganisasi mengelaborasi, dan memperoleh informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
- c. Menunjukkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.

- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* terdiri dari terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif, mengetahui bagaimana merencanakan dan mengontrol (metakognisi), memiliki tujuan belajar, mampu merencanakan dan mengontrol waktu, menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi, dan mampu melakukan strategi disiplin.

C. Kesiapan Dalam Belajar

1. Pengertian Kesiapan Dalam Belajar

Menurut Slameto (2003) mengemukakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesipan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Readiness merupakan kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman atau tindakan e-learning (dalam Priyanto, 2008). Menurut Agoes Soejanto (1991) kesiapan dari siswa sangat penting untuk

meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pengertian tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa kesiapan dalam belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu suatu situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya.

2. Faktor-Faktor Yang Menentukan *Readiness* (Kesiapan Dalam Belajar)

yaitu :

Menurut Djamarah (2002) faktor-faktor kesiapan dalam belajar meliputi :

- a. *Kesiapan fisik*. Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)
- b. *Kesiapan psikis*. Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinstik.
- c. *Kesiapan material*. Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan dll.

Menurut Borotis & Poulymenakou (2004) Faktor-Faktor yang menentukan kesiapan dalam belajar yaitu :

a. Kematangan (*Maturation*)

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan yang ditentukan oleh proses pembawaan. Proses kematangan ini belajar tanpa adanya usaha-usaha yang disengaja untuk mempercepat proses ini, dan proses kematangan ini juga benjalan

jika ada usaha-usaha untuk tantangan(*challenges*). Dalam hampir semua perubahan dalam kelakuan seseorang ada dua tenaga yaitu: proses belajar dan kematangan.

Kematangan disebabkan karena perubahan „*genes*” yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dengan system saraf, otak, dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

Kematangan ialah keadaan atau kondisi bentuk, struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik pada suatu sifat, bahkan seringkali semua proses kematangan terdapat tiga hal pokok :

1. Kematangan mengandung arti bahwa tidak semua perubahan dan kemajuan yang kita lihat pada anak terjadi karena pengaruh lingkungan, tetapi sebagian besar terjadi karena perkembangan dari dalam diri anak.
2. Proses kematangan terjadi melalui beberapa tingkat atau fase terlepas dari bakat dan individu yang bersangkutan tidak ada fase yang tidak muncul atau tertukar nomor dalam urutannya.
3. Sebagian besar dari proses perkembangan psikis pada anak hendaklah dipandang sebagai suatu kerjasama yang kompleks antara kematangan batiniah dan hasil belajar yang diberikan oleh lingkungannya.

Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut “*readiness*”. *Readiness* yang dimaksud yaitu rediness untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif (melalui proses hereditas), maupun tingkah laku yang dipelajari.

b. Pengalaman (*Eksperince*)

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Sebelum seseorang dapat mengerjakan suatu tugas yang kompleks ia harus dahulu mempunyai kecakapan dasar, misalnya : bila seorang anak belum mempunyai *readiness* untuk membaca, maka ia tentu belum dapat membaca sesuatu.

Jika seorang murid belum memiliki pengalaman, maka sukar menelaah materi yang disampaikan oleh gurunya. Dengan memiliki pengetahuan yang banyak, seorang murid juga perlu memiliki banyak pengalaman seperti ilmu terapan dan membaca buku.

c. Kesesuaian Bahan Dengan Metode Pengajaran

Jika kita membandingkan cara dan bahan pengajaran dengan kemampuan anak sejak lahir, maka dengan mudah kita dapat memilih metode apa yang digunakan agar sesuai dengan yang diinginkan, dalam hal ini kita dapat melihat sejauh mana kesiapan seorang siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan begitu seorang pengajar juga akan lebih mudah menentukan cara apa atau metode apa yang harus digunakan, dan melalui bahan yang sesuai untuk diajarkan. Untuk pengajaran yang bersifat skill (kecakapan), misalnya harus dihubungkan dengan suatu objek yang mempunyai arti, misalnya kecakapan harus berhubungan dengan sesuatu mata pelajaran.

d. Sikap Emosional Dan Penyesuain Diri

Sikap emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri

terekpresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Sebagian murid sulit untuk melakukan hal ini. Sikap emosional seorang murid dalam belajar sangat mempengaruhi kesiapan belajarnya (*readiness for learning*). Menurut penelitian, seperlima dari murid-murid yang terbelakang membaca, disebabkan adanya ketegangan emosi (*emosional tension*) ini kerap sekali merupakan sebab dan akibat dari kegagalan belajar anak.

Hal-hal yang menimbulkan ketegangan emosi itu antara lain disebabkan oleh :

1. Anak-anak yang selalu dilindungi (*over protection*).
2. Sikap antagonis terhadap orang lain, anak yang diterima dengan tidak senang hati oleh orang tuanya (*rejection*).
3. Pengalaman kegagalan di luar sekolah.
4. Kesulitan-kesulitan diluar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam belajar adalah kesiapan *fisik*, kesiapan *psikis*, kesiapan *material*, kematangan, pengalaman, kesesuaian bahan dengan metode pengajaran, sikap emosi dan penyesuaian diri.

3. Aspek-Aspek Kesiapan Dalam Belajar

Menurut nasution (2011) aspek kesiapan dalam belajar yaitu:

a. Perhatian

Perhatian (*attention*) adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktivitas mental. Proses perhatian melibatkan pemusatan pikiran pada tugas tertentu, sambil berusaha mengabaikan stimulus lain yang

mengganggu, misalnya ketika seseorang sedang mengikuti ujian. Perhatian juga dapat menunjuk pada proses pengamatan beberapa pesan sekaligus, kemudian mengabaikan kecuali hanya satu pesan. Dengan kata lain, perhatian melibatkan proses seleksi terhadap beberapa objek yang hadir pada saat itu, kemudian pada saat bersamaan pula seseorang memilih hanya satu objek sementara objek-objek yang lain diabaikan.

b. Motivasi Belajar

Motivasi yang dikaitkan dengan motivasi sosial tidak begitu penting dibandingkan dengan motivasi yang berkaitan dengan penguasaan tugas dan keberhasilan. Motivasi serupa ini bersifat intrinsik dan keberhasilannya akan memberi rasa kepuasan. Selain itu keberhasilan itu mempertinggi harga dirinya dan rasa kemampuannya. Adanya hubungan antara motivasi dan belajar. Motivasi bukan syarat mutlak untuk belajar, tidak perlu lebih dahulu ditunggu adanya motivasi sebelum kita mengerjakan sesuatu.

c. Perkembangan kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberi respon jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Perkembangan kesiapan adalah suatu proses yang dapat menimbulkan perubahan pada diri seseorang, perubahan itu terjadi karna adanya pertumbuhan dan perkembangan situasi dengan bertambahnya usia dari seseorang itu. Kesiapan juga dapat diartikan sebagai

kematangan membentuk sifat kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu.

Perkembangan kesiapan siswa yang harus dicapai adalah bagaimana siswa harus siap dalam proses belajar yang dilakukan yang dapat menunjang siswa tersebut ketika menghadapi ujian yang diadakan. Dengan adanya kesiapan tersebut siswa pasti akan merasa yakin dengan semua jawaban yang dikerjakan dan dapat meningkatkan rasa optimisme yang dimiliki oleh seorang siswa.

Menurut Slameto (2010) mengemukakan aspek-aspek kesiapan dalam belajar adalah :

a. Kematangan (*maturation*)

kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

b. Kecerdasan

disini hanya membahas perkembangan menurut J. Piaget perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut :

1). *sensori motor periode* (0-2 tahun)

anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2). *preperational period* (2-7 tahun)

anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

3). *concrete operation* (7-11 tahun)

anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

4). *formal operation* (lebih dari 11 tahun)

kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang *konkret* serta :

- 1.1 ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- 1.2 Dapat mengorganisasikan situasi atau masalah.
- 1.3 Dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan dalam belajar adalah perhatian, motivasi belajar dan perkembangan kesiapan.

4. Prinsip-Prinsip Kesiapan

Menurut slameto (2010) prinsip-prinsip kesiapan dalam belajar meliputi :

- a. Semua aspek perkembangan bertintraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam priode

tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Hal ini tidak jauh berbeda yang diungkap pula oleh Soemanto (1998) prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* (kesiapan dalam belajar) meliputi :

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan psikologis individu
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun rohani.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip kesiapan meliputi semua aspek perkembangan berinteraksi, kematangan jasmani dan rohani, pengalaman-pengalaman, dan kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu.

D. Hubungan Antara Kesiapan Dalam Belajar Dengan *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah pembelajaran yang diperoleh dari pemikiran dan tindakan pembelajar yang secara sistematis diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajar (Silalahi, 2004). Tujuan ini bisa berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya (Santrock, 2004).

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran *self-regulated*

learning (Santrock, 2004). Hal ini dapat dilihat dari kesiapan anak dalam melakukan aktivitas dan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara yang berbeda dari orang lain. Sebagaimana menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa yaitu persepsi, perhatian, ingatan, *readiness* (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas dan gaya kognitif.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan *self regulated learning* adalah *readiness* (kesiapan). Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas dan prestasi belajar siswa. kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alek Kristison (2010) yakni tentang hubungan antara prestasi belajar dan kesiapan belajar dengan *self regulated learning* siswa yang hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa prestasi belajar dan kesiapan belajar memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *self regulated learning*.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antarakesiapandalam belajar dengan *self regulated learning* siswa. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa “ ada hubungan yang positif antara kesiapandalambelajar dengan *self-regulated learning* dengan asumsi “Semakin tinggikesiapandalambelajar siswa, maka semakin tinggisiself-regulated learning siswa dan begitu juga sebaliknya semakin rendah kesiapandalambelajar siswa, maka semakin rendah pulaself-regulated learning siswa.”